

**ANALISIS PENGGUNAAN KESANTUNAN BERBAHASA
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS X1 UPT SMA NEGERI 4 MAKASSAR**

SKRIPSI

**NIRMALA SARI
4519102015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA
2023**

**ANALISIS PENGGUNAAN KESANTUNAN BERBAHASA
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS X1 UPT SMA NEGERI 4 MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

UNIVERSITAS

BOSOWA

**NIRMALA SARI
4519102015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGGUNAAN KESANTUNAN BERBAHASA
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS XI UPT SMA NEGERI 4 MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**NIRMALA SARI
4519102015**

Telah dipertahankan d depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 30 Agustus 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Andi Hamsiah, M.Pd
NIDN: 0905086901

Pembimbing II

A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0919018701

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi

Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd. M.Pd.
NIK. D. 45039

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirmala Sari

NIM : 4519102015

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar

Menerangkan bahwa skripsi yang saya buat, sungguh-sungguh hasil karya sendiri dan bukan hasil plagiasi, baik sebagian atau keseluruhan.

Jikalau di kemudian hari ternyata benar bahwa skripsi tersebut hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 1 September 2023

Yang membuat pernyataan,



F9D68AKX604802269

Nirmala Sari

ABSTRAK

Nirmala Sari, 2023. Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa. Dosen pembimbing skripsi penelitian Dr. Andi Hamsiah, M.Pd. dan A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik catat dan rekaman percakapan sebagai sumber data. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik rekam pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar. Berdasarkan teori, prinsip kesantunan Leech Febriasari, Wijayant (2018: 142-143) mengemukakan bahwa aturan Kaidah ini merupakan maksim atau peribahasa dengan nasehat yang harus dipatuhi agar penutur memenuhi prinsip kesantunan ketika berbicara. Maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh dari rekaman tuturan guru dan siswa, ditemukan 17 data tuturan santun dan 11 pelanggaran tuturan santun. Terdapat 4 tuturan terbanyak pada maksim kebijaksanaan, dan 5 tuturan pelanggaran terbanyak pada maksim penghargaan. Jadi, berdasarkan data yang diperoleh dari tingkat kesantunan proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan proses pembelajaran tuturan kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar dikatakan santun.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Nirmala Sari, 2023. Analysis of the Use of Language Politeness in the Indonesian Language Learning Process for Class X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar. Thesis for Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Education and Literature, Bosowa University. Research thesis supervisor Dr. Andi Hamsiah, M.Pd. and A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.

This study uses research methods with qualitative data. Data collection techniques used in this study are observation and documentation. Recording techniques and conversation recordings as data sources. Researchers collected data using recording techniques in Indonesian language learning in class X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar. Based on the theory, the principle of politeness Leech Febriasari, Wijayant (2018: 142-143) suggests that the rules of this Rule are maxims or proverbs with advice that must be obeyed so that speakers fulfill the politeness principle when speaking. These maxims are the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. In learning Indonesian, based on data obtained from recordings of teacher and student speech, 17 data of polite speech and 11 violations of polite speech were found. There are 4 utterances with the most in the maxim of wisdom, and 5 utterances with the most violations in the maxim of respect. So, based on the data obtained from the level of politeness in the Indonesian language learning process for class X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar, it can be concluded that the level of politeness in the speech learning process for class X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar is said to be polite.

Keywords: Language politeness, Indonesian Language Learning

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikat kesehatan, sehingga pada saat ini penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar” untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa.
3. A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra
4. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa.
5. Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing satu dan Dosen

- A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua Orang Tua penulis, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
 8. Saudara dan keluarga penulis, terima kasih atas doa dan segala dukungannya.
 9. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun penyusunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis, juga bagi para pembaca.

Makassar, 30 Agustus 2023

Nirmala Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
B. Penelitian Relevan.....	20
C. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
C. Sumber Data.....	25
D. Prosedur Penelitian.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	476

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56
RIWAYAT HIDUP.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Pelajaran Bahasa Indonesia	30
---	----



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	24
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kesantunan Berbahasa.....	56
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	61
Lampiran 3 Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	62
Lampiran 4 Surat Penerimaan Peneliti.....	64
Lampiran 5 Surat Bukti Meneliti	65
Lampiran 6 Dokumentasi.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu kemampuan yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya, memakai tanda, misalnya dalam bentuk kata dan gerakan. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dikatakan memiliki bahasa sopan atau tidak, dapat dilihat dari cara seseorang menggunakan bahasa. Seseorang dalam menggunakan bahasa dapat dilihat melalui tutur kata atau tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kesantunan merupakan suatu norma atau aturan yang ditetapkan dan diterima oleh masyarakat tertentu dan berpengaruh pada adat-istiadat atau kebiasaan dalam suatu lingkungan masyarakat. Tuturan dalam Bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun apabila, sepanjang tuturannya tidak mengandung ejekan langsung, tidak menyuruh, serta menghormati orang lain.

Interaksi sosial sehari-hari penutur dapat melakukan komunikasi dengan orang lain yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucap manusia. Dalam melakukan komunikasi seseorang seharusnya menjaga etika sehingga komunikasi berjalan dengan lancar dan hubungan antara peserta komunikasi tidak terganggu. Tujuannya adalah agar mencerminkan kepribadian yang baik dan menciptakan keharmonisan serta membuat suasana berinteraksi menyenangkan. Malhari (2015:7) dalam penelitiannya yang berjudul *Importance of Politeness Principle* menjelaskan kalau kesantunan dapat meningkatkan pemahaman

bersama dan menjalin hubungan yang baik antar peserta bertutur. Selain itu Malhari juga mengemukakan resolusi bahwa tata krama yang akan menciptakan bentuk kerjasama yang baik dan menyenangkan dihadapan publik. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Aziz (2005:212) yang beralasan bahwa fakta kesantunan berbahasa lebih ditujukan untuk menjaga kerukunan antar sesama dan menjaga citra diri dihadapan mitra tutur khususnya diantara sahabat dekat, tetangga atau orang asing. Hal tersebut menyiratkan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting dan harus diperhatikan cara berkomunikasi dalam masyarakat.

Menggunakan kesantunan berbahasa sangat penting untuk mendapat banyak perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Di sini peran seorang guru khususnya guru bahasa Indonesia adalah memberikan contoh kepada siswa dalam mengajarkan bahasa yang baik, benar dan santun yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur santun merupakan alat yang sangat cocok digunakan dalam percakapan, khususnya percakapan guru-siswa pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini diperoleh dari penelitian Rahadin dan Suwarna (2014: 143) berpendapat bahwa penggunaan tata krama bahas jawa akan memudahkan atau lebih leluasa bagi guru dan siswa saat berkomunikasi sera berinteraksi pada saat jam pembelajaran di dalam kelas. Saat proses pembelajaran berlangsung di kelas guru lebih banyak berbicara atau menjelaskan secara langsung kepada siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta akan lebih memudahkan siswa untuk memahami. Sehingga tuturan guru sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan siswa. Oleh karena itu pendidik terutama guru bahasa indonesia harus

mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar serta menjadi teladan bagi siswa untuk berperilaku sopan santun baik dalam tingkah laku maupun saat berbicara dengan siswanya. Seperti yang kita ketahui bersama masih ada guru yang kurang memahami tentang kesantunan berbahasa, sehingga penelitian ini lebih fokus untuk mengetahui awal mula kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa berperan penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan sebagai suatu tolak ukur kesantunan sikap, perilaku, dan kepribadian. Siswa yang belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA), kesantunan berbahasa sangat penting apabila dikuasai. Hal ini disebabkan karena siswa berpendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan mampu bersaing dan berbahasa santun di tempat kerja. Dalam hal ini, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan besar dalam membentuk sikap siswa dalam berbahasa. Oleh karena itu, dalam mempelajari Bahasa Indonesia harus memperhatikan kesantunan berbahasa, terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan pentingnya kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar, maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut yaitu “Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut beberapa identifikasi masalah:

1. Penggunaan kesantunan berbahasa pada pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar.

2. Ketepatan bertutur siswa secara santun pada pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, peneliti menentukan batasan masalah sesuai dengan judul yang ditulis yaitu analisis penggunaan kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, ada beberapa kendala pada siswa yaitu menurunnya kesadaran akan kesantunan berbahasa saat berkomunikasi antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa. Jadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat yaitu manfaat teoretis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual, tentang penggunaan kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:

- a. Untuk Guru; agar lebih memahami dan mengetahui tentang kesantunan berbahasa khususnya saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi siswa; mendapatkan saran bagaimana berbicara dengan tepat, sopan, hormat, dan santun.
- c. Bagi sekolah; Memberikan informasi mengenai tingkat kesantunan berbahasa siswa, sebagai acuan atau masukan untuk meningkatkan mutu kualitas dalam menggunakan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti; menambah pengetahuan tentang, penggunaan kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut KTSP 2006 (Depdiknas, 2006: 317), Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi secara benar dalam menggunakan Bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, serta meningkatkan apresiasi Bahasa Indonesia terhadap karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, standar kompetensi yang termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia harus jelas bagi siswa karena, standar kompetensi tersebut adalah norma-norma yang diperlukan, dibuktikan dan pada umumnya, ditetapkan sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang selalu diucapkan oleh seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bekerjasama.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kondisi atau keadaan pembicaraan (yaitu sesuai dengan lawan bicara, tempat pembicaraan, dan ragam tuturan) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia (seperti seperti: sesuai dengan kaidah ejaan, tanda baca, dan sintaksis) Penggunaan Bahasa Indonesia sangat penting karena jika melihat berbagai landasan sosial budaya Indonesia yang beragam, Bahasa Indonesia berperan sebagai “Bahasa Pemersatu, Bahasa Nasional dan Bahasa Resmi.

Contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar:

- 1) Apakah Anda sudah melakukan riset?
- 2) Bagaimana Anda menyiapkan nasi goreng ayam?
- 3) Kami Mahasiswa Gunadarma menghargai rasa persaudaraan.
- 4) Apakah saya sudah menyelesaikan tugas dari dosen?
- 5) Saya selalu berdoa sebelum mulai belajar.
- 6) Saya dapat mengerjakan ujian dengan baik jika saya belajar terlebih dahulu.

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan di semua tingkat pendidikan formal. Dengan demikian, diperlukan standar kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup dan layak untuk berkomunikasi, kerjasama sosial, dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan sarana pemersatu negara (Depdiknas, 2003: 5). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tergantung pada kurikulum, (2006) atau KTSP, di mana beberapa sekolah sekarang telah digantikan dengan kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2013 yang mengambil bagian dalam pembelajaran (Pebriani et al, 2014: 2). Mata pelajaran Bahasa Indonesia biasanya menumbuhkan kemampuan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan mengarang (Depdiknas, 2003: 7). Adapun standar kompetensi untuk empat bidang keterampilan bahasa di sekolah dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan

Mampu menjaga konsentrasi, menyimak selama tiga puluh menit dan menyerap gagasan utama informasi, arahan, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, pidato, pidato penuturan narasumber, dan percakapan yang didengar, menjawab dengan baik dan mengapresiasi serta mengungkapkan karya sastra dengan memperhatikan karya sastra seperti dongeng, cerita anak, cerita klasik, cerita binatang, lagu, dan drama.

2) Berbicara

Mampu memberikan sudut pandang dan perasaan, menyampaikan kabar baik, dialog, pesan, pengalaman, proses, berbicara tentang diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tumbuhan, hewan, gambar tunggal, rangkaian gambar, kegiatan sehari-hari, peristiwa, karakter, kesulitan, hobi, aturan, peraturan, pedoman dan laporan serta survei dan mengungkapkan karya sastra dengan menceritakan hasil ilmiah berupa dongeng, cerita anak, cerita rakyat, cerita binatang, lagu anak, lirik, lagu anak dan drama tontonan anak.

3) Membaca

Dapat membaca dengan teliti berbagai pesan dengan lancar dan menjelaskan isinya, membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, rencana, petunjuk, aturan, pemberitahuan, kamus, ensiklopedia dan mengevaluasi serta berekspresi sastra saat membaca sastra, seperti kegiatan dalam dongeng, cerita anak, cerita rakyat, berupa tontonan cerita binatang, puisi anak, syair, pantun dan permainan anak.

4) Menulis

Mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan rapi dan jelas, menulis karangan sederhana, berbagai petunjuk, aneka teks, surat pribadi dan surat dinas, memperhatikan tujuan dan ragam pembaca serta menggunakan ejaan dan tanda baca, kosa kata yang akurat. dalam kalimat tunggal dan dalam penggunaan kalimat majemuk, tertulis berbagai bentuk, pengumuman, peraturan, berbagai laporan, catatan harian, poster, iklan, pidato dan sambutan masa lalu, rangkuman dan rangkuman, prosa dan puisi sederhana (Departemen Pendidikan Nasional, 2003): 10 -11).

Adapun sasaran pembelajaran pada bagian kemampuan berbahasa yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa dapat memupuk kemampuan mereka sesuai bakat, kebutuhan dan minat mereka, serta membentuk apresiasi terhadap karya, dan konseptual ilmiah dari bangsa itu sendiri.
- b) Guru dapat mendidik kemampuan berbahasa siswa dengan memberikan berbagai kegiatan berbahasa dan materi pembelajaran.
- c) Guru bisa mandiri dan lebih mudah untuk menentukan materi pembelajaran sesuai kondisi sekolah serta kemampuan siswa
- d) Orang tua dan masyarakat ikut serta mendukung jalannya program sekolah
- e) Sekolah bisa mengusahakan dan melaksanakan setiap program pembelajaran sesuai dengan sumber belajar yang tersedia serta keadaan siswa.
- f) Daerah dapat menentukan bahan dan alat peraga sesuai dengan keadaan dan karakteristik daerahnya (Depdiknas, 2003:12).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah direncanakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan berbahasa Indonesia yang baik dan tepat secara lisan maupun; mengembangkan minat terhadap karya sastra untuk menerapkan Bahasa Indonesia sebagai bentuk karya tulis ilmiah dengan menggunakan teknik penulisan sesuai standar penulisan karya ilmiah misalnya, (1) menulis karangan dalam bentuk cerita, deskripsi, persuasi, penjelasan dan argumentasi, (2) Menulis makalah, (3) Menulis jurnal pribadi, (4) Menulis puisi, cerita pendek, drama. Prinsip keterampilan ini menjadi landasan bagi siswa untuk memahami .dan menyikapi keadaan sekitar, regional, nasional dan global.

Untuk memenuhi tugas pembelajaran Bahasa Indonesia dan mencapai tujuannya, pemerintah berusaha melakukannya melalui lembaga pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan tingkat perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya dapat dilihat bahwa hasilnya tidak menggebirakan bagi semua pihak. Masyarakat masih mengeluhkan terhadap sekolah yang belum membina siswanya menjadi terampil dalam berbahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kata hasil artinya sesuatu yang didapat dari jerih payah sedangkan belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan” (Chulsum & Windi 2006:276). Jadi, hasil belajar secara harfiah adalah ilmu pengetahuan atau keterampilan yang didapat dari usaha yang telah dilakukan. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

a. Faktor Internal dan Faktor Eksternal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Slameto Slameto (2010:54) mengemukakan, “faktor-faktor yang memengaruhi belajar secara umum dikelompokkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor fisiologis (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor ekstern yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu faktor sekolah.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah aturan yang diterapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat dan berpengaruh pada suatu adat istiadat atau kebiasaan dalam suatu masyarakat masyarakat. Kesantunan ini penting untuk diperhatikan karena jika seseorang berperilaku sopan atau santun, tentu orang lain akan menghargai. Jika seseorang berperilaku yang tidak sopan, orang lain yang melihat hal tersebut mempunyai pandangan yang negatif. Kesantunan dalam aspek kebahasaan dapat dilihat dari Intonasi, pilihan kata, nada bicara dan struktur kalimat. Dalam perilaku atau tingkah laku, kesantunan dapat dilihat dari ekspresi, sikap dan gerak-gerik tubuh. Menurut KBBI, kesantunan adalah kehalusan, baik, sabar, tenang dan sopan. Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang penutur kepada penutur, seperti: (a) Tidak memerintah, (b) jangan menceritakan hal yang tidak baik tentang petutur, (c) jangan menyerang pandangan petutur, (e) jangan menyombongkan diri atau memuji diri sendiri di depan.

Menurut Chaer (2010 :6), mengemukakan bahwa kalau kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Menurut Hamsiah (2019) menguraikan bahwa kesantunan berbahasa perlu perlakuan terhadap mitra tutur demi terlaksananya kesantunan berbahasa, hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Memperlakukan mitra tutur sebagai seorang yang perlu diperhatikan secara psikologi dalam hal ini menjaga perasaan.
2. Hindari mengatakan ssesuatu yang kurang baik mengenai mitra tutur.
3. Hindari pernyataan yang menyatakan kurang beruntung kurang beruntung terhadap mitra tutur.
4. Menghindari pernyataan yang menjadikan harga diri mitra tutur tidak dihormati.
5. Hindari memuji diri sendiri dihadapan mitra tutur.

Menurut Hamsiah (2019) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa akan memberikan dampak yang sangat baik terhadap mitra tutur, dan membuat orang lain merasa lebih berkenaan dan menyenangkan.

Menurut Leech dalam Febriasari, Wijayanti (2018: 142-143), prinsip-prinsip kesantunan didasarkan pada aturan. Aturan tersebut adalah ajaran atau pepatah yang memiliki pedoman yang harus dipatuhi agar penutur memenuhi prinsip kesantunan. Maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian Prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam

penelitian ini terdiri atas enam maksim karena peneliti menggunakan enam maksim tersebut untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran maksim dalam penggunaan kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1) Maksim kebijaksanaan

Prinsip kesantunan adalah bahwa peserta tutur mengikuti prinsip bahwa dalam kegiatan berbicara selalu meminimalkan kepentingan diri sendiri dan memaksimalkan kepentingan pihak lain. Jika seseorang mengikuti maksim kebijaksanaan ketika berbicara, ia dapat menghindari rasa iri, cemburu, dan sikap kurang sopan terhadap lawan bicara Rahardi dalam Febriasari dkk (2018: 142).

Contoh : 39. Guru : Siapa yang tidak membawa?

40. Siswa 4 (Erinda): Saya Bu.

41. Guru : Kalian ke mana?

42. Siswa 4 (Erinda): Tidak masuk bu.

43. Guru : Tidak masuk? Ya, tolong diam dan duduk di sana.

Pada tuturan nomor (39) guru menanyakan kepada semua siswa yang tidak membawa fotokopian, tuturan guru tersebut merupakan tuturan yang santun karena sudah sewajarnya seorang guru atau orang tua bertanya kepada siswanya. Pada tuturan (40) siswa 4 menjawab tidak membawa salinan soal dan tuturan siswa 4 tergolong tuturan yang santun karena siswa 4 menjawab pertanyaan guru dan siswa 4 menggunakan sapaan Bu yang terdengar pelan dan sapaan tersebut menandakan bahwa siswa tersebut sedang berbicara kepada orang yang lebih tua yaitu guru. Pada tuturan (43) guru memberikan toleransi kepada siswa 4 yang

tidak memiliki fotokopian, untuk memperbolehkan siswa 4 tetap mengikuti pembelajaran, berdasarkan tuturan (43) ini adalah santun. Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara guru dan siswa 4 merupakan tuturan yang santun dan tuturan (43) merupakan tuturan yang mengikuti maksim kebijaksanaan.

2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Maksim kemurahan hati menegaskan bahwa para peserta tutur dihimbau untuk saling menghormati. Menghormati orang lain dengan cara meminimalkan keuntungannya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain Rahardi Febriasari dkk. (2018: 142).

Contoh: 66. Siswa 10 (Sarah) : pinjam tipex?

67. Siswa 11 (Yuliana) : Ini ambik bae "Ini ambil saja."

68. Siswa 10 (Saara) : Terima kasih.

Setelah membahas soal bersama sama, siswa 10 ingin meminjam tipex siswa 11 seperti pada tuturan (66) yang dilakukan siswa 10, tindakan siswa 10 pada tuturan (66) termasuk tuturan yang santun karena sebelum mengambil tipex, siswa 10 terlebih dahulu meminta izin kepada siswa 11 dan siswa 11 memberikan tipexnya kepada siswa 10. Tuturan siswa 11 yang dipinjamkan tipex kepada siswa 10 merupakan tuturan yang menunjukkan sifat dermawan siswa 11. Kemudian siswa 10 mengucapkan terima kasih kepada siswa 11 seperti pada tuturan (68). Dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan siswa 10 dan siswa 11 adalah tuturan yang santun. tuturan (67) merupakan tuturan yang mengikuti maksim kedermawanan dan tuturan (67) oleh siswa 11 menggunakan bahasa daerah yaitu Melayu Bengkulu pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, siswa sering

berbicara bahasa daerah dengan teman sebayanya, hal ini dikarenakan faktor kebiasaan dan faktor lingkungan yang selalu menggunakan bahasa Melayu Bengkulu.

3) Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sopan ketika ia berbicara dengan menghormati lawan bicaranya. Penutur dan lawan bicara yang saling menghina saat berkomunikasi dapat digolongkan sebagai orang yang tidak baik, sehingga perilaku tersebut harus dihindari dalam hubungan antarpenutur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku karya Rahard Febriasari dkk (2018: 142-143).

Contoh: 56. Siswa 2 (petunjuk) : Rapi tulisan kau Piq. "Tulisanmu rapi Piq."

57. Siswa 12 (Taupiq) : Aih pacaknian kau ko, "Ah, kamu bisa saja."

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan bahasa daerah yaitu Melayu Bengkulu, Melayu Bengkulu ini sering dituturkan siswa dengan siswa pada saat pembelajaran, hal ini dikarenakan kebiasaan siswa berbicara dengan teman sebayanya. Pada tuturan (56) terlihat bahwa siswa 2 melihat tulisan siswa 12 dan setelah melihat tulisan siswa 12, siswa 2 langsung memuji siswa 12, pujian siswa 2 kepada siswa 12 adalah tuturan yang santun karena siswa 2 kagum kepada siswa 12 karena tulisannya yang bagus. Setelah mendengar pujian Siswa 2, Siswa 12 pun bertutur dengan sopan dan tidak meninggikan hati saat berbicara seperti tuturan (57). Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara siswa 2 dan siswa 12 adalah tuturan yang santun karena tuturan (56) mengikuti maksim penghargaan.

4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)

Pada maksim kerendahan hati peserta tutur diharapkan memiliki sikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang tergolong sombong atau arogan jika sering memuji diri sendiri ketika berbicara. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai kesantunan seseorang, Rahard dalam Febriasari, dkk (2018: 143).

Contoh : 210. Siswa 25 (Agam) : Boleh nengok tulisan kau tadi? “Boleh lihat soal yang kamu tulis tadi?”

211. Siswa 26 (Rangga) : Tulisan awak buruk, kelak kau dak pacak mbaconyo. “Tulisan saya jelek, nanti kamu tidak bisa membacanya.”

212. Siswa 25 (Agam) : Bisa.

213. Siswa 26 (Rangga) : Pinjamlah.

214. Siswa 25 (Agam) : Ambo bawa balik yo. “Saya bawa pulang ya.”

215. Siswa 26 (Rangga) : Iyo tapi jangan lamo ambo ndak bue. “Iya tapi jangan lama saya mau mengerjakan.”

216. Siswa 25 (Agam) : Sip.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan bahasa daerah yaitu Melayu Bengkulu, Melayu Bengkulu ini sering dituturkan siswa dengan siswa pada saat pembelajaran, hal ini dikarenakan kebiasaan siswa berbicara dengan teman sebayanya. Tuturan (210) menunjukkan bahwa siswa 25 ingin meminjam buku catatan siswa 26, tindakan siswa 25 pada tuturan (204) merupakan tindakan yang baik karena sebelum mengambil buku catatan siswa 26, siswa 25 terlebih

dahulu meminta izin kepada siswa 26 dan siswa 26 seperti pada tuturan (211). secara tidak langsung menolak meminjamkan bukunya kepada Siswa 25, Siswa 26 menolak secara menghina tulisannya sendiri seperti pada tuturan (211) dan Siswa 25 tetap ingin meminjam buku catatan Siswa 26 seperti pada tuturan (212), Siswa 26 menceritakan alasannya, bahwa siswa 26 ingin mengerjakan PR sepulang sekolah dan merasa tidak enak hati Siswa 26 akhirnya meminjamkan buku catatannya kepada siswa 25, tuturan (214) Siswa 25 ingin membawa pulang buku catatan Siswa 26. Siswa 26 pun memperbolehkan siswa 25 untuk membawa pulang bukunya asal tidak terlalu lama karena siswa 26 ingin menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pernyataan siswa 25 dan 26 merupakan tuturan yang santun, dan tuturan (211) merupakan tuturan yang mengikuti maksim kerendahan hati

5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*)

Maksim kesepakatan diharapkan bahwa para peserta dalam tuturan dapat meningkatkan saling pengertian selama bertutur. Dalam masyarakat berbahasa Jawa seseorang tidak boleh geleng-geleng kepala atau bahkan langsung membantah tuturan yang dituturkan orang lain, Rahardi dalam Febriasari, dkk (2018: 143).

Contoh: 17. Guru : Mau berkelompok atau sendiri?

18. Siswa : Sendiri (serentak).

19. Guru : Iya, sendiri.

Pada tuturan (17) guru memberikan pilihan kepada siswa yang memiliki masalah menulis surat pernyataan secara berkelompok atau individu, maka tuturan (17)

merupakan tuturan yang santun, karena dalam tuturan ini guru tidak membebani siswa, dan dalam tuturan (18) siswa memberikan pilihannya kepada guru, dan pada tuturan (19) guru juga menerima pilihan siswa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tuturan guru dan siswa merupakan tuturan yang santun dan tuturan (18) dan (19) merupakan tuturan yang sesuai dengan maksim kesepakatan.

6) Maksim Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Maksim kesimpatian adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain akan dianggap sebagai orang lain yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat Rahardi dalam Febriasari, dkk (2018: 143).

Contoh : 32. Guru : Untuk Agam dan Arpian, tolong kalian jangan lagi bergaul dengan orang-orang Ipuh itu, Ibu tahu kondisi geng Ipuh itu tertangkap di kafe. Boleh berteman dengan mereka tapi sebatas kekeluargaan saja, Ibu sedih jika kalian seperti ini, prihatin sekali Ibu, banyak sekali ulahnya kalian ini, kalau orang tua kalian tahu kalian banyak tingkah seperti ini sudah pasti mereka sangat sedih.

33. Guru : Sanak kamu beduo ni? “Keluarga kalian berdua?”

34. Siswa 7 (Arpian) : Iyo Bu. “ Iya Bu”.

Dalam tuturan (32), guru memberikan nasehat kepada dua orang siswa yang juga bermasalah dengan mata pelajaran Akidah Akhlak dan bergabung dengan kelompok sederahnya. Nasihat yang diberikan guru kepada kedua siswa

tersebut merupakan bentuk perhatian dan kepedulian guru kepada siswa, dengan nasehat ini ucapan guru menjadi santun dan kedua murid bisa menyepakatinya. Tuturan (32) juga memiliki unsur santun, dan tuturan ini juga menunjukkan bahwa guru mengungkapkan rasa simpati kepada orang tua kedua siswa tersebut. Pada tuturan (33) guru menanyakan apakah kedua siswa itu bersaudara, ungkapan yang digunakan guru saat bertanya kepada siswa menggunakan bahasa daerah karena guru mengetahui perasaan siswanya. Pada tuturan (43) siswa 7 juga mengiyakan, dan memberitahu kepada guru bahwa kedua siswa tersebut masih bersaudara, dan tuturan siswa 7 kepada guru juga santun karena sapaan pada tuturan ini adalah Bu, sapaan yang digunakan oleh siswa 7 menunjukkan bahwa siswa 7 sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dan dengan sapaan ini ucapan siswa 7 terdengar halus dan santun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tuturan antara guru dan siswa adalah tuturan santun, dan tuturan (32) adalah tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian.

Menurut Asdar dkk (2018:76), berbahasa santun merupakan salah satu bentuk kemampuan berbahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa santun tidak serta merta diperoleh orang, tetapi harus melalui proses pendidikan. Bahasa yang santun harus ditanamkan pada anak sejak dini. Ini adalah pertimbangan etis yang sangat penting. Itulah sebabnya berbicara diajarkan sebagai bagian dari keterampilan berbahasa di sekolah. Kesantunan linguistik adalah sesuatu yang menunjukkan pengetahuan diri, kesopanan, mengetahui bagaimana menggunakan bahasa secara bebas dan baik ketika berkomunikasi dengan ucapan atau tulisan. Menurut Hamsiah (2019:109), kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara

yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Menurut Chaer (dalam Hamsiah), kesantunan berbahasa ini dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, pembicara maupun pendengar.

Keraf dalam Saputra (2017: 12), mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Kesantunan berbahasa adalah perilaku bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian yang relevan ini, digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan analisis penggunaan kesantunan berbahasa.

1. Penelitian yang relevan, telah dilakukan oleh Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W., dan Mariana Siti Sugiyati mahasiswa Universitas Bengkulu pada tahun ajaran 2016/2017 yang berjudul analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Penelitian yang dilakukan Ayu Wulan Dari, dkk, berfokus pada penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran.

2. Penelitian yang relevan, telah dilakukan oleh Dicko Mifrian Tubi, Bambang Djunaidi, Ngudining Rahayu mahasiswa Universitas Bengkulu pada tahun 2021 yang berjudul Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Dicko Mifrian, dkk, bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pesan whatsapp yang dikirim mahasiswa kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
3. Penelitian yang relevan, telah dilakukan oleh Muhammad Arif Anugrah, Rahman Rahim mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2022 yang berjudul Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa. Penelitian yang dilakukan Muhammad Arif Anugrah, dkk, bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi berinteraksi antara remaja dengan remaja yang lainnya khususnya di kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
4. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Ratna Prasasti Suminar mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati pada tahun 2016 yang berjudul pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan Bahasa Indonesia mahasiswa unswagati. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Prasasti Suminar berfokus untuk meneliti pengaruh bahasa gaul atau bahasa remaja sehingga menyebabkan penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar.
5. Penelitian yang relevan, telah dilakukan oleh Fitria Cahyaningrum, Andayani Andayani, Budhi Setiawan mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun

2018 yang berjudul Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. Penelitian yang dilakukan Fitria Cahyaningrum, dkk, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas dan ciri penanda lingualnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah Penelitian penulis bertujuan untuk mengamati dan mengetahui kesantunan berbahasa saat berbicara antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan teori Menurut Leech dalam Febriasari, Wijayanti (2018: 142-143), prinsip-prinsip kesantunan didasarkan pada aturan. Aturan tersebut adalah ajaran atau pepatah yang memiliki pedoman yang harus dipatuhi agar penutur memenuhi prinsip kesantunan.

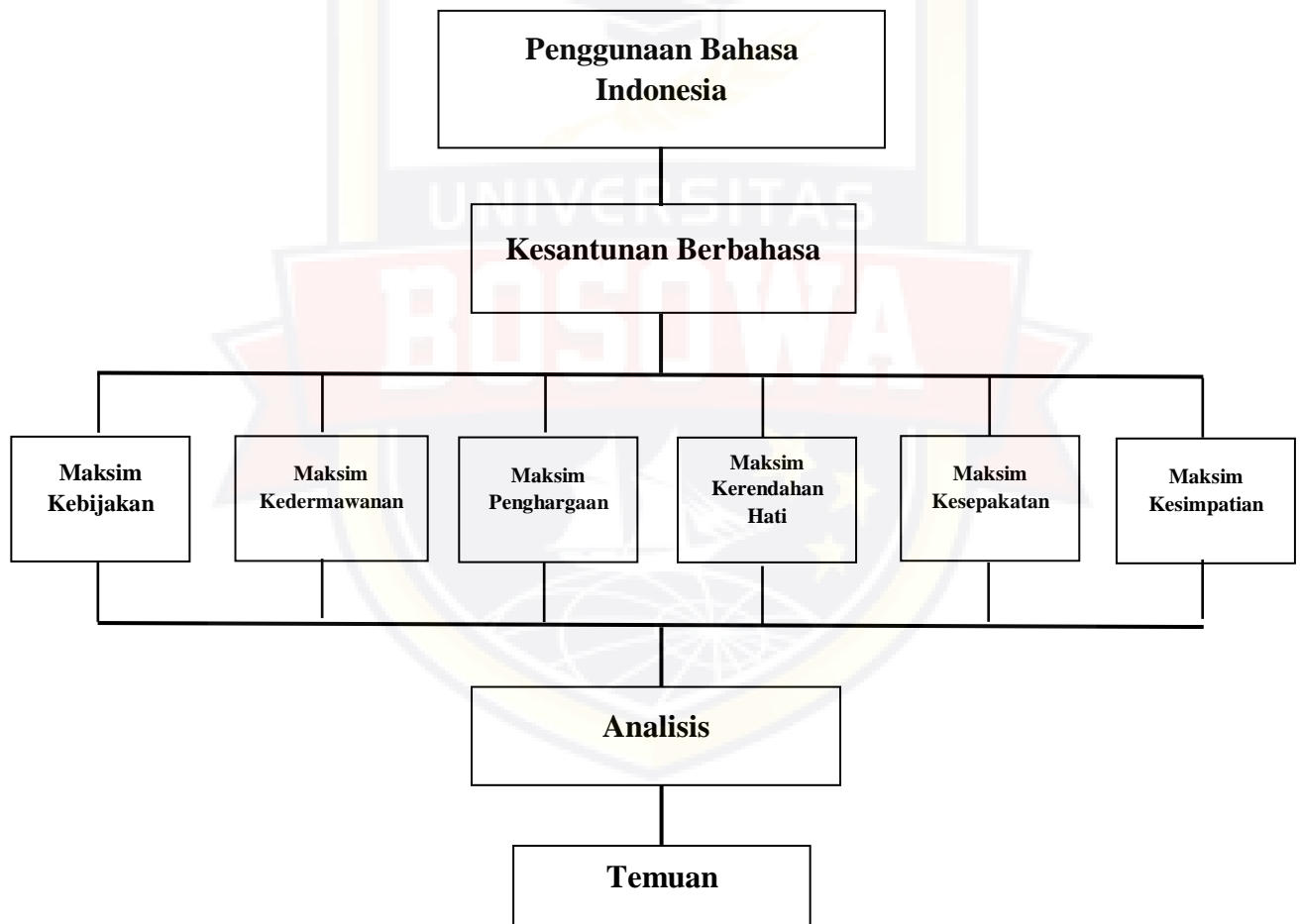
C. Kerangka Pikir

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, ide ataupun konsep di lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa adalah sesuatu yang memperlihatkan kesadaran diri, halus, sopan santun, dan baik saat menyampaikan sesuatu harus berbahasa yang santun ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, hendaklah menggunakan bahasa yang sopan, santun serta mudah dimengerti. Dalam berbicara kesantunan bisa membuat penutur merasa dihargai apabila penutur memperhatikan prinsip kesantunan dan teori kesantunan berbahasa.

Oleh karena itu tentu saja berbicara sesuai dengan tata krama atau kesantunan berbahasa, digunakan maksim sebagai bahan pertimbangan apakah dalam bertutur siswa dapat berbicara dengan sopan kepada siswa lain, begitu juga

dengan guru saat proses pembelajaran di kelas. Adapun maksim yang digunakan untuk mengukur kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilaksanakan di kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar.

Berdasarkan kerangka pikir yang sudah diuraikan, bagan kerangka teori ini sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sukardi dalam Asdar (2018: 21), menjelaskan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan teknik untuk menggambarkan dan penguraikan (penafsiran) kondisi objek sesuai dengan apa yang didapat di lapangan. Menurut Asdar (2018: 21), dalam pelaksanaan peneliti tidak melakukan interaksi kontrol dan tidak melakukan upaya manipulasi variable penelitian. Tujuan peneliti menggunakan penelitian deskriptif adalah untuk memahami atau menjelaskan tentang gambaran yang terjadi secara menyeluruh dan sistematis, realitas dan keadaan objek penelitian secara tepat.

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskripsi. Menurut Asdar (2018: 11), dari sudut pandang realitas, penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau penjabaran dari pemahaman atas data yang ditemukan di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah latar tempat di mana peneliti melakukan penelitian, serta menjadi objek penelitian untuk pengumpulan data-data penelitian yang akurat. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMA Negeri 4 Makassar yang terletak di Jalan

Cakalang No. 3, Totaka, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMA Negeri 4 Makassar pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang dibutuhkan yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari suatu objek yang telah diteliti. Melalui data primer peneliti dapat mengumpulkan data penelitian dengan cara terlibat langsung di lokasi penelitian agar mudah mendapatkan informasi atau data yang akurat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teknik catat dan rekaman percakapan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta guru dengan siswa kelas X1 SMA Negeri 4 Makassar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan sebelumnya oleh orang lain melalui data yang telah ada sebelumnya. Selain data primer yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, adapun data sekunder yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah melakukan dokumentasi di tempat penelitian.

D. Prosedur Penelitian

Sistem yang akan dilakukan adalah cara-cara yang ditempuh dalam penelitian untuk mengumpulkan data, adalah melakukan observasi, dokumentasi kemudian sumber data, selanjutnya mengumpulkan data dan menganalisis data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan mengenai suatu objek yang diamati secara langsung dan mengetahui gejala objek tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan observasi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar. Observasi yang dilakukan di dalam kelas dengan mengamati jalannya komunikasi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa kemudian datanya diambil dan diolah kemudian dianalisis.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Nasution dalam Arisandi (2014: 38-39), adalah mengumpulkan data dengan cara mengalirkan atau mengambil data melalui catatan, dokumentasi, sesuai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan dokumentasi daftar hadir siswa, dan dokumentasi tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengumpulan data adapun teknik analisis data. Teknik analisis data adalah metode untuk mengolah data menjadi sebuah hasil penelitian. Ada lima

tahap yang digunakan dalam teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, identifikasi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu tahap di mana data akan disederhanakan, digolongkan serta menyaring data yang tidak dibutuhkan. Melalui reduksi data peneliti dapat merangkum seluruh hasil observasi yang dilakukan di lapangan kemudian difokuskan agar selaras dengan topik penelitian, sehingga peneliti lebih mudah memberikan penjelasan atau gambarkan yang lebih akurat.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menulis laporan penelitian kemudian melakukan penyajian data dengan tepat agar mudah dipahami kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui percakapan hasil observasi di lapangan. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan maksim yang selaras atau tidak selaras. Sehingga, memudahkan peneliti untuk melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah salah satu metode analisis data yang melakukan kegiatan mencari dan memahami makna, penjelasan, alur dan sebab akibat sehingga dapat menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar. Berdasarkan kesantunan berbahasa ada beberapa prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dalam Febriasari, dkk (2018 : 142-143) teori maxim sebagai berikut, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) maksim kedermawanan (*generosity maxim*) maksim penghargaan (*approbation maxim*) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) maksim kesepakatan (*agreement maxim*) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Berikut jumlah pematuhan dan pelanggaran pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.1

Jumlah Pematuhan dan Pelanggaran Maksim pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Maksim	Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kebijaksanaan	4	2
2	Maksim Kedermawanan	3	-
3	Maksim Penghargaan	2	5
4	Maksim Kerendahan hati	3	1
5	Maksim Kesepakatan	2	2
6	Maksim Kesimpatian	3	1
Total		17	11

Menurut Leech dalam Febriasari, Wijayanti (2018: 142-143), prinsip-prinsip kesantunan didasarkan pada aturan. Aturan tersebut adalah ajaran atau

pepatah yang memiliki pedoman yang harus dipatuhi agar penutur memenuhi prinsip kesantunan. Pematuhan maksim merupakan pematuhan maksim yang tergolong santun, atau mematuhi aturan-aturan kaidah bahasa. Pematuhan maksim terjadi ketika penutur menggunakan bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak mengatakan hal buruk tentang penutur, dan berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur.

Sedangkan pelanggaran maksim yaitu maksim yang tergolong tidak santun, pelanggaran maksim terjadi ketika penutur mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta atau penutur melanggar aturan dalam kesantunan berbahasa. Pelanggaran dalam kesantunan berbahasa sering kita temui dalam percakapan sehari-hari, baik dalam percakapan formal maupun nonformal. Pelanggaran maksim lebih memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Menurut Cutting (2002: 36) menyatakan penjelasan tujuan pelanggaran prinsip ini, bahwa pelanggaran maksim yang dilakukan oleh penutur merupakan sebuah tindakan yang mengandung makna implisit.

1. Maksim kebijaksanaan

Jika seseorang mengikuti maksim kebijaksanaan ketika berbicara, ia dapat menghindari rasa iri, cemburu, dan sikap kurang sopan terhadap lawan bicara Rahardi dalam Febriasari dkk (2018: 142).

Berikut pematuhan maksim kebijaksanaan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar.

Pematuahan

Contoh 1

- Guru : “Oke, anak-anakku di sini apa yang sudah dibagikan cerpen, silahkan di telaah kemudian cari tugas-tugas apa yang tiap-tiap kelompok yang sudah diberikan. Masih ada yang mau bertanya?”
- Siswa (1) : “Saya Bu. Ini Bu, bagian latarnya itu ada waktu, suasana, sama peristiwa Bu. Itu di kelompok 4 sudah bahas suasanya, jadi ini di kelompok 3 tetap juga cari latar suasananya Bu?”
- Guru : “Tidak, jadi yang kelompok 3 hanya mencari dan mencatat tentang latar tempat dan latar peristiwanya saja.”
- Siswa (2) : “Tidak Ariel, kita tidak carimi latar suasananya.”
- Siswa (3) : “Kita hanya cari bagian tokohnya saja sama latar tempat dan peristiwanya.”
- Guru : “Sudah mengerti?”
- Siswa (1,2,3) : “Iya Bu.”

Tuturan di atas adalah guru sedang menjelaskan tentang tugas cerpen yang telah diberikan kepada tiap-tiap kelompok siswa. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan yang santun karena telah menjelaskan tugas yang diberikan kepada siswa dan mempersilahkan siswa yang ingin bertanya apabila masih ada yang belum dimengerti. Pada tuturan siswa (1) Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru, siswa menjelaskan kepada guru bahwa bagian latar ada tiga yaitu latar waktu, suasana dan peristiwa, siswa mengatakan bahwa kelompok 4 sudah membahas tentang suasana. Kemudian siswa bertanya apakah kelompok 3 masih mencari latar suasana. Tuturan siswa tersebut merupakan tuturan santun karena siswa bertanya kepada guru, bahwa kelompok 4 sudah membahas tentang latar suasana. Lalu guru menjawab bahwa tidak, kelompok 3 hanya mencari tokoh, latar tempat dan latar peristiwanya saja. Siswa (2) kemudian menanggapi siswa (1) kalau kelompok mereka tidak mencari latar suasana. Tuturan siswa (2) merupakan tuturan yang

santun karena membantu siswa (1) agar lebih mengerti. Siswa (3) menanggapi siswa (1) bahwa Kita hanya mencari tokoh dan latar tempat serta peristiwa. Tuturan siswa (3) merupakan tuturan santun karena ikut membantu siswa (1). Guru bertanya kepada siswa, sudah mengerti. Tuturan guru merupakan tuturan santun karena masih bertanya dan memastikan apakah siswa sudah mengerti. Siswa menjawab iya bu, tuturan siswa tersebut santun karena telah merespon guru dengan baik.

Contoh 2

- Guru : “Fahrul kenapa tidak ikut berdiskusi dengan teman kelompoknya?”
 Siswa (1) : “Sakit kepalaku Bu.”
 Guru : “Fahrul duduk saja istirahat ya. Jangan ganggu temannya belajar.”
 Siswa (1) : “Iya Bu.”

Percakapan di atas adalah guru bertanya kepada Fahrul, kenapa tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya. Tuturan guru merupakan santun karena melihat siswanya sedang duduk sendiri sambil menundukkan kepala, dan bertanya dengan baik. Siswa (1) menjawab bahwa ia sedang sakit kepala. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun karena ia menjawab pertanyaan guru dengan baik. Lalu guru berkata bahwa Fahrul duduk istirahat saja di tempat duduknya, jangan ganggu temannya yang sedang belajar, tuturan guru merupakan tuturan santun karena mempersilahkan siswa (1) istirahat saja di tempat duduknya. Lalu siswa (1) menjawab iya bu, tuturan siswa merupakan tuturan santun

Contoh 3

- Guru : “Ada yang sudah selesai kerja tugas kelompoknya?”
 Siswa (1) : “Kami kelompok 2 sudah selesai Bu.”
 Siswa (2) : “Kelompok 4 juga sudah selesai Bu.”
 Siswa : “Blum Bu”
 Guru :”Oke, yang sudah selesai silahkan dikumpul, yang blum, silahkan di kerjakan, masih ada waktu 30 menit.”

Percakapan di atas, guru bertanya kepada siswa, apakah sudah selesai kerja tugas kelompok, tuturan guru tersebut merupakan tuturan santun karena guru bertanya kepada siswanya apakah sudah selesai mengerjakan tugas kelompok. Siswa (1) menjawab, bahwa kelompok 2 telah selesai mengerjakan tugas. Kemudian siswa (2) juga menanggapi bahwa kelompok 4 juga telah selesai mengerjakan tugas. Tuturan siswa (1,2) merupakan tuturan yang santun karena merespon guru dengan baik. Siswa menanggapi guru bahwa masih ada yang belum selesai. Kemudian guru bertutur bahwa yang telah mengerjakan tugas silahkan dikumpul dan yang belum selesai, silahkan dikerjakan. Tuturan tersebut merupakan tuturan santun karena guru masih memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas.

Contoh 4

- Siswa (1) : “Tbu saya mau bertanya, itu gaya bahasanya saja dalam cerpen yang kami cari?”
 Guru : “Iya, pokoknya kelompok 1 mencari macam-macam gaya bahasa yang ada di dalam cerpen yang sudah dibagikan tadi.”
 Siswa (2) : “Iya gaya bahasanya saja kita cari sendiri.”
 Guru : “Silahkan baca cerpen kemudian liat gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam cerpen itu.”

Percakapan di atas adalah tuturan siswa (1) bertanya kepada guru, apakah yang dikerjakan itu adalah gaya bahasa. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan yang santun, karena sebelum mengerjakan dia terlebih dahulu mempertanyakan apakah sudah benar bahwa tugas mereka mencari gaya bahasa dalam cerita pendek tersebut. Guru menjawab iya kelompok 1 hanya mencari macam-macam gaya bahasa dalam cerita pendek yang sudah dibagikan. Siswa (2) kemudian menanggapi siswa (1) kalau kelompok mereka hanya mencari gaya bahasa. Tuturan siswa (2) merupakan tuturan yang santun, karena membantu siswa (1) agar mengerti. Guru

pun menanggapi, bahwa silahkan baca cerita pendek tersebut kemudian cari gaya bahasa apa saja yang digunakan. Tuturan guru tersebut merupakan contoh pematuhan maksim kearifan, di mana guru memaksimalkan keuntungan siswa, untuk membaca cerita pendek sehingga siswa bisa mengetahui gaya bahasa dalam cerita pendek tersebut.

Pelanggaran

Contoh 1

- Siswa (1) : “We.... anu siniko dulu!”
 Siswa (2) : “Tunggu, kerja tugas ka sabar.”
 Siswa (1) : “Edede nanti pi itu“

Percakapan di atas, tuturan siswa (1) memanggil siswa (2) We anu siniko dulu, tuturan siswa (1) merupakan tuturan tidak santun karena memanggil siswa (2) yang sedang mengerjakan tugas. Siswa (2) menjawab bahwa tunggu sebentar karena iya sedang kerja tugas. Tuturan siswa (2) merupakan tuturan santun karena berkata sopan kepada siswa (1) bahwa tunggu sebentar karena ia masih kerja tugas. Lalu Siswa (1) bertutur bahwa tidak usah kerja tugas sekarang, nanti saja, tuturan siswa (2) merupakan tuturan tidak santun.

Contoh 2

- Siswa (1) : “Fahrul, tas mu dulu ee.”
 Siswa (2) : “Siapa suruh duduk di situko, biar mi di situ.”
 Siswa (1) : “Kubuang ini tas mu Fahrul, kalau tidak muambil.”

Bahasa ini sering dituturkan siswa kepada siswa lain pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pada tuturan siswa (1) dia menegur temannya, supaya memindahkan tas siswa (2) karena ia mau menulis tapi terhalang oleh tas yang ada dimeja. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan yang santun karena berbicara secara baik kepada siswa (2). Akan tetapi siswa (2) merespon dengan kurang santun karena tidak mau memindahkan tasnya yang ada dimeja siswa (1),

dan berkata “Siapa suruh duduk di situ, biar mi di situ”. Kemudian siswa (1) menanggapi siswa (2) kalau tasnya akan di buang apabila dia tidak mengambil tasnya.

Berdasarkan maksim kebijaksanaan tersebut ditemukan 4 pematuhan tuturan yaitu tuturan guru kepada siswa sebanyak 3 tuturan dan siswa kepada guru sebanyak 1 tuturan. Ditemukan 2 pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu tuturan siswa kepada siswa sebanyak 2 tuturan.

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan menegaskan bahwa para peserta tutur dihimbau saling menghormati. Menghormati orang lain dengan cara meminimalkan keuntungannya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain Rahardi dalam Febriasari, dkk (2018: 142).

Pematuhan

Contoh 1

Siswa (1)	: “Eca... Eca.. pinjam dulu pulpenmu?”
Siswa (2)	: “Ini ambilmi”
Siswa (1)	: “oke, sudahmi Eca makasih nah?”
Siswa (2)	: “Yoi, sama-sama”

Percakapan di atas adalah siswa (1) hendak meminjam pulpen ke siswa (2). Siswa (2) menjawab ini ambil saja, kemudian siswa (1) bertutur bahwa dia sudah selesai memakai pulpen dan mengembalikan serta mengucapkan terima kasih kepada siswa (2). Siswa (2) mengucapkan sama-sama. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun karena siswa (1) bertutur sopan untuk meminjam pulpen, kepada siswa (2). Tuturan siswa (2) merupakan tuturan santun karena meminjamkan pulpennya kepada siswa (1).

Contoh 2

- Siswa (1) : “Ilham, Ilham pinjam dulu Hp mu sebentar.”
 Siswa (2) : “Mana Hp mu kah?”
 Siswa (1) : “Lobet ki.”
 Siswa (2) : “Ini pakai mi saja.”

Percakapan di atas adalah siswa (1) meminjam Hp ke siswa (2), Siswa (2) bertanya kepada siswa (1) bahwa mana hp mu. Siswa (1) kemudian menanggapi bahwa hpnya sudah lobet, kemudian siswa (2) memberikan hpnya kepada siswa (1). Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun, karena siswa (1) meminjam hp kepada siswa (2) agar siswa (1) bisa membaca tugas cerita pendek yang diberikan oleh guru. Tuturan siswa (2) merupakan tuturan santun karena meminjamkan hpnya dan telah memenuhi maksim kedermawanan, karena telah memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dengan cara meminjamkan hpnya kepada siswa (1).

Contoh 3

- Guru : “Ada tinta spidol?”
 Siswa (1) : “Tidak ada Bu.”
 Siswa (2) : “Ini Bu, ada spidol ku.”

Percakapan di atas adalah guru hendak menulis di papan tulis namun spidol yang digunakan itu tidak bagus sehingga guru bertanya kepada siswa bahwa apakah ada tinta spidol, kemudian siswa (1) menanggapi gurunya bahwa tidak ada spidol baru. Kemudian siswa (2) menanggapi bahwa ia mempunyai spidol, dan siswa (2) hendak meminjamkan spidolnya kepada gurunya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan santun yang mematuhi maksim kedermawanan karena siswa (2) meminjamkan spidolnya kepada guru agar bisa menulis dipapan tulis sehingga dapat melanjutkan proses pembelajaran.

Berdasarkan maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 3 pematuhan tuturan maksim kedermawanan tapi tidak ditemukan pelanggaran tuturan yang terjadi pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sopan ketika ia berbicara dengan menghormati lawan bicaranya. Penutur dan lawan bicara yang saling menghina saat berkomunikasi dapat digolongkan sebagai orang yang tidak baik, sehingga perilaku tersebut harus dihindari dalam hubungan antarpenerutur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku karya Rahard Febriasari dkk (2018: 142-143).

Pematuhan

Contoh 1

Guru : Bagaimana tugas minggu lalu sudah selesai?
 Siswa : Sudah Bu.
 Guru : Bagus yah, tolong semua tugasnya di kumpul.

Percakapan di atas seorang guru bertanya kepada siswa, bagaimana tugas minggu lalu apakah sudah dikerjakan. Tuturan guru merupakan tuturan santun karena pada saat sebelum memulai pelajaran guru mengingatkan lagi kepada siswa bahwa tugas minggu lalu sudah di kerjakan atau belum. Siswa menjawab sudah bu. Tuturan siswa merupakan tuturan santun karena telah menjawab pertanyaan guru dan telah mengerjakan tugas minggu lalu. Guru bertutur bagus yaah, dan menyuruh siswa mengumpulkan semua tugas yang sudah dikerjakan minggu lalu. Tuturan guru merupakan tuturan santun karena guru memberi apresiasi kepada siswa, sehingga siswa merasa senang karena gurunya telah memuji.

Contoh 2:

- Siswa (1) : Dila, coba liatka tulisanmu?
 Siswa (2) : Iniee liat mi, kenapa kah?.
 Siswa (1) : Bagusnya tulisan mu.
 Siswa (2) : Mana ada, jelek ji ini tulisanku
 Siswa (3) : Bagus betulan tawwa.

Percakapan di atas adalah contoh percakapan yang mematuhi maksim pujian. Di mana siswa (1) memberikan pujian kepada siswa (2) karena siswa (2) memiliki tulisan yang bagus. Lalu siswa (2) bertutur bahwa tulisannya itu jelek. Kemudian siswa (3) pun ikut menanggapi bahwa tulisan siswa (2) memang bagus.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara siswa (1), siswa (2) dan siswa (3) adalah tuturan yang mematuhi maksim penghargaan, karena siswa (1) dan siswa (3) telah memuji tulisan siswa (2), dan siswa (2) tidak sombong dan hanya menjawab bahwa tulisannya jelek.

Pelanggaran

Contoh 1

- Siswa (1) : Fahrul, Fahrul!
 Siswa (2) : Kenapai?
 Siswa (1) : Sebenarnya, ganteng ko tapi kering bibir nu.
 Siswa (1,3) : Hahahahaha.....

Pembelajaran sedang berlangsung, siswa (1) memanggil nama Fahrul, kemudian siswa (2) menjawab kenapa. Lalu siswa (1) bertutur bahwa sebenarnya Fahrul ganteng tapi bibirnya kering. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan tidak santun karena dia tidak menghargai dan menyindir atau menghina siswa (2). Kemudian siswa (1,3) ikut tertawa.

Percakapan tersebut dikatakan melanggar maksim penghargaan karena siswa (1) telah menghina siswa (2) dan siswa (3) ikut menertawakan siswa (2).

Contoh 2

- Siswa (1) : Sudah ko kerja tugas kelompok mu?
 Siswa (2) : Kamu nanyak?
 Siswa (3) : Kamu bertanya-tanya? Biar aku kasi tau yah
 Siswa (2) : Minuman keras ballo, hahahahahah

Percakapan di atas yaitu siswa (1) bertanya kepada siswa (2) apakah telah mengerjakan tugas kelompok. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun karena dia sopan dalam berbicara, kemudian siswa (2) menjawab kamu nanyak, kemudian siswa (3) ikut bertutur kamu bertanya-tanya, sini aku kasi tahu yah, kemudian siswa (2,3) bernyanyi dan menertawakan siswa (1). Tuturan siswa (2,3) merupakan tuturan tidak santun karena siswa (2) tidak merespon baik siswa (1), kemudian siswa (3) juga ikut berbahasa tidak sopan kepada siswa (1).

Percakapan tersebut dikatakan melanggar maksim penghargaan karena siswa (2,3) tidak merespon baik atau tidak sopan kepada siswa (1), kemudian siswa (3) ikut menertawakan siswa (1).

Contoh 3

- Guru : Oke, sudah ada yang selesai?
 Siswa (1) : Tunggu Bu, sedikit lagi.
 Siswa (2) : Lanjutmi Bu, biar mi dia siapa suruh lama sekali menulis.
 Siswa (1) : Diamko kau situ! Jangko banyak bicara.
 Siswa (2) : Bukan kau kutanya, marah-marahmu.

Pada percakapan di atas adalah guru bertanya kepada siswa apakah sudah selesai menulis, tuturan guru merupakan tuturan yang santun karena bertanya kepada siswanya sebelum melanjutkan tugas yang akan diberikan kepada siswa. Kemudian tuturan siswa (2) telah melanggar maksim penghargaan, karena telah memaksimalkan celaan dengan mengatakan bahwa siswa (1) sangat lambat menulis. Siswa (1) tersinggung dan akhirnya kembali mencela siswa (2).

Contoh 4

- Siswa (1) : Weee di mana ka saya duduk?
 Siswa (2) : Di situ ko yang kusi kosong fikri.
 Siswa (1) : Edede jelek sekali ini kursi mu sunna.
 Siswa (2) : Ka kau baruko datang, orang sudah dari tadi bagi kelompok, duduk situ ko mako saja.

Pada percakapan di atas adalah siswa (1) bertanya kepada teman-temannya di mana tempat duduknya, kemudian siswa (2) menjawab bahwa duduk saja di kursi kosong, lalu siswa (1) menanggapi siswa (2) ia mengatakan kursi itu jelek dan ia berbicara kasar kepada temannya, tuturan tersebut telah melanggar maksim penghargaan karena siswa (1) telah menyinggung siswa (2).

Contoh 5

- Siswa (1) : Nurul kenapa begitu Hp mu loding sekali?
 Siswa (2) : Iya kodong, lama sekali mi itu hp ku.
 Siswa (1) : Hahahaha minta ganti itu, jelek sekali itu hp nu.

Pada percakapan di atas adalah siswa (1) bertanya kepada siswa (2) bahwa hp mu loding sekali, kemudian siswa (2) menjawab bahwa iya, hp itu sudah lama digunakan, lalu siswa (1) menertawakan dan menanggapi siswa (2) bahwa hp siswa (2) jelek sekali minta ganti yang baru, tuturan tersebut telah melanggar maksim penghargaan karena siswa (1) telah menyinggung siswa (2).

Berdasarkan maksim penghargaan tersebut ditemukan 2 pematuhan tuturan yaitu tuturan guru kepada siswa sebanyak 1 tuturan dan siswa kepada siswa sebanyak 1 tuturan. Kemudian ditemukan 5 pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu tuturan siswa kepada siswa sebanyak 4 tuturan dan guru kepada siswa sebanyak 1 tuturan.

4. Maksim kerendahan hati

Pada maksim kerendahan hati peserta harus memiliki sikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang tergolong sombong atau arogan jika

sering memuji diri sendiri ketika berbicara. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai kesantunan seseorang, Rahard dalam Febriasari, dkk (2018: 143).

Pematuhan

Contoh 1

- Siswa (1) : Alur ji berarti dicatat, jalan ceritanya di?
 Siswa (2) : Ia itu mi.
- Siswa (1) : Jelek tulisan ku kau mo tulis.
 Siswa (3) : Ganti-gantian miki pale menulis tidak apa-apa ji jelek.

Percakapan dia atas yaitu siswa (1) bertanya kepada teman kelompoknya bahwa mereka hanya mencari materi tentang alur dalam cerpen yang sudah di berikan oleh guru. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun karena sebelum menulis ia memperjelas kepada teman-temanya bahwa materi tentang alur yang akan di cari. Lalu siswa (2) bertutur bahwa ia itu sudah benar. Kemudian siswa (1) bertutur bahwa tulisannya tidak bagus maka ia menyuruh siswa (2). Tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun karena ia tidak tinggi hati, dan merasa tulisannya tidak bagus. Kemudian siswa (3) bertutur bahwa kita bergantian menulis tidak apa-apajika tulisan tidak bagus. Tuturan siswa (3) merupakan tuturan yang santun karena ia tidak sombong dan membantu siswa (1) agar semua satu kelompok menulis.

Contoh 2

- Siswa (1) : Ibu perasaan sendu itu bagaimana?
 Guru : Perasaan sendu itu misalnya, sedih, sedang dalam duka, atau perasaan rindu. Sudah mengerti?
 Siswa (1) : Iya Bu, makasih
 Tuturan tersebut, adalah siswa bertanya kepada guru tentang perasaan sendu

itu bagaimana. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun karena bertanya kepada gurunya dengan menggunakan bahasa yang santun, kemudian guru menanggapi siswa (1) menjelaskan bahwa perasaan sendu seperti sedih, berduka, atau perasaan rindu.

Tuturan guru merupakan tuturan santun karena menjelaskan dan memberikan contoh perasaan sendus kepada siswa agar bisa lebih memahami.

Contoh 3

- Siswa (1) : Tulis dulu nama.
 Siswa (2) : Fikri dulu atau Ari?
 Siswa (1) : Saya dulu?
 Siswa (2) : Ari dulu, karena duluan absennya juga.
 Siswa (1) : Oh,

Tuturan tersebut, adalah siswa (1) memberitahu kepada teman kelompoknya bahwa sebelum menulis tugas terlebih dahulu mereka harus menulis nama-nama kelompok. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun karena ia mengingatkan kepada teman-temannya bahwa sebelum mengerjakan tugas harus menulis nama-nama kelompok, kemudian siswa (2) bertanya bahwa apakah fikri atau Ari yang lebih dahulu ditulis namanya. Kemudian siswa (1) bertanya apakah nama saya yang terlebih dahulu ditulis. Lalu siswa (2) menanggapi siswa (1) bahwa Ari yang terlebih dahulu dituliskan namanya karena sesuai dengan no urutan absen kelas. Tuturan siswa (1,2) merupakan tuturan yang santun karena siswa (2) memiliki sikap rendah hati karena lebih mendahulukan temannya untuk menulis nama.

Pelanggaran

Contoh 1

- Siswa (1) : We perempuan kodratnya itu tidak pernah salah!
 Siswa (2) : Koadrat, koadrat hmmm kah perempuan itu manusia ji juga, manusia tidak luput dari kesalahan.
 Siswa (1) : Tapi bukan berarti selalu salah.

Percakapan tersebut yaitu siswa (1) bertutur bahwa perempuan itu kodratnya tidak pernah salah. Lalu siswa (2) menanggapi siswa (1) bahwa perempuan itu manusia dan manusia tidak luput dari kesalahan. Kemudian siswa (1) menanggapi siswa (2) bahwa bukan berarti perempuan selalu salah. Dapat disimpulkan,

percakapan tersebut dikatakan melanggar maksim kerendahan hati karena siswa (1) dan siswa (2) saling menyalahkan, dan tinggi hati.

Berdasarkan maksim kerendaha hati tersebut ditemukan 3 pematuhan tuturan yaitu tuturan siswa kepada siswa sebanyak 2 tuturan dan siswa kepada guru sebanyak 1 tuturan. Ditemukan 1 pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu tuturan siswa kepada siswa sebanyak 1 tuturan.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan diharapkan bahwa para peserta dalam tuturan dapat meningkatkan saling pengertian selama bertutur. Dalam masyarakat berbahasa Jawa seseorang tidak boleh geleng-geleng kepala atau bahkan langsung membantah tuturan yang dituturkan orang lain, Rahardi dalam Febriasari, dkk (2018: 143).

Pematuhan

Contoh 1

- | | |
|--------------|---|
| Siswa (1) | : Ini Bu, ditulis dalam bentuk paragraf Bu? |
| Guru | : Iya, dituliskan kutipannya. Jadi di dalam ee cerpen itu yang menggambarkan suasana sedih misalnya, ia duduk termenung sendiri sambil meneteskan air mata, berarti suasananya? |
| Siswa (1, 2) | : Sedih (serentak). Makasih Bu |
| Guru | : Ya, silahkan dikerjakan. |

Percakapan tersebut yaitu siswa (1) bertanya kepada guru bahwa tugas yang diberikan itu ditulis dalam bentuk paragraf. Kemudian guru menanggapi siswa (1) bahwa ia dituliskan kutipannya, kemudian guru menjelaskan suatu tugas cerpen dan memberikan contoh suasana kepada siswa bahwa suasa sedih misalnya, ia duduk termenung sendiri sambil meneteskan air mata, kemudain guru bertanya kepada siswa bahwa contoh yang sudah dijelaskan tadi termasuk suasana apa. Kemudian siswa (1,2) menjawab gurunya bahwa suasananya sedih, kemudian siswa

mengucapkan terima kasih kepada guru karena telah menjelaskan dan memberikan contoh tentang suasana dalam cerita. Lalu guru merespon siswa dengan mengucapkan ia silahkan dikerjakan.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara siswa (1) dan guru mematuhi maksim kesepakatan karena guru saat menjelaskan dan memberikan contoh kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Contoh 2

- Siswa (1) : Ini dicatat Pakai bahasa sendiri ini atau bahasa cerpen?
 Siswa (2) : Bahasa cerpen lah.
 Siswa (3) : Iya, bahasa cerpen ji

Percakapan tersebut yaitu siswa (1) bertanya kepada teman kelompoknya bahwa apakah tugas dicatat menggunakan bahasa sendiri atau bahasa dalam cerita pendek tersebut, lalu siswa (2) menanggapi siswa (1) bahwa bahasa cerita pendek yang digunakan. Kemudian siswa (3) menanggapi kembali siswa (1) bahwa ia juga setuju kalau tugas dicatat menggunakan bahasa cerita pendek. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun karena sebelum mengerjakan tugas ia terlebih dahulu meminta pendapat dari teman kelompoknya, kemudian tuturan siswa (2,3) sepakat apabila tugas tersebut menggunakan bahasa cerita pendek.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara siswa (1,2,3) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesepakatan.

Pelanggaran

Contoh 1

- Guru : Ilham kenapa bermain game saat jam pelajaran?
 Siswa (1) : Anu Bu.
 Siswa (2) : Memang ini ilham Bu, suka main game.
 Guru : Sudah-sudah. Jangan di ejek temannya

Percakapan di atas yaitu guru bertanya kepada siswa (1) bahwa kenapa ilham bermain game saat jam pelajaran berlangsung. Kemudian siswa (1) menjawab anu bu. Kemudian siswa (2) menanggapi siswa (1) bahwa memang ini ilham suka main game. Lalu guru menanggapi siswa (2) sudah- sudah jangan ejek temannya. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan yang santun karena menegur siswa (1) karena bermain game pada saat jam pelajaran berlangsung, dan menegur siswa (2) karena mengejek siswa (1).

Tuturan siswa (1) merupakan tuturan tidak santun karena ia bermain game saat jam pembelajaran berlangsung dan mengatakan “anu bu” dapat diartikan bahwa siswa (1) mencari pembelaan, kemudian tuturan siswa (2) tidak santun karena ikut mengejek atau menyudutkan siswa (1). Maka dapat disimpulkan tuturan siswa (1,2) merupakan tuturan yang melanggar maksim kesepakatan.

Contoh 2

Guru : Oke, bagaimana kita lanjut di bab 2?
 Siswa (1) : Main game maki dulu Bu.
 Siswa (2) : Iya Bu.
 Guru : Ya, kita lanjutkan simak baik-baik.
 Siswa (1) : Aii, nanti lagi Bu capek ki.

Tuturan di atas merupakan suatu pelanggaran maksim kesepakatan yang dituturkan oleh siswa (1) dan (2). Pada tuturan guru, dia meminta untuk melanjutkan pembelajaran di bagian bab 2, akan tetapi siswa (1) dan (2) tidak sepakat kalau pembelajaran dilanjutkan. Tuturan siswa (1) dan (2) merupakan tuturan yang melanggar maksim kesepakatan, karena sekarang masih dalam jam pelajaran, bukan waktu untuk bermain game. Jadi guru tetap melanjutkan proses pembelajaran.

Berdasarkan maksim kesepakatan tersebut ditemukan 2 pematuhan tuturan yaitu tuturan siswa kepada guru sebanyak 1 tuturan dan siswa kepada siswa

sebanyak 1 tuturan. Ditemukan 2 pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu tuturan guru kepada siswa sebanyak 2 tuturan.

6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah seorang penutur seharusnya bersikap simpati antara satu pihak dan pihak lainnya. Seseorang yang bersikap negatif terhadap orang lain akan dianggap oleh orang lain bahwa ia tidak tahu sopan santun di kalangan masyarakat Rahardi dalam Febriasari, dkk (2018: 143).

Pematuhan

Contoh 1

- Siswa (1) : Selamat ulang tahun Cinta, Semangat kerja tugas. Mau ko ku bantu?
- Siswa (2) : Bantu dalam doa.
- Siswa (1) : Iya. Bismillahirrahmanirrahim, Ya Allah berilah kelancaran kepada Rizky Aulia Safitri yang hari ini berulang tahun, muliakan amanat kelompok kami dengan senantiasa hati senang dan bahagia, Amin.
- Siswa (2) : Amin.

Percakapan tersebut yaitu siswa (1) mengucapkan selamat ulang tahun kepada Cinta, dan bertanya apakah cinta mau di bantu. Kemudian siswa (2) menanggapi siswa (1) dan berkata bantu dalam doa, kemudian siswa (1) berdoa Bismillahirrahmanirrahim, Ya Allah berilah kelancaran kepada Rizky Aulia Safitri yang hari ini berulang tahun, muliakan amanat kelompok kami dengan senantiasa hati senang dan bahagia, Amin. Lalu siswa (2) menjawab Amin.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara siswa (1) dan siswa (2) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian karena siswa (1) mengucapkan selamat ulang tahun kepada siswa (2), dan mendoakan. Kemudian siswa (2) merespon baik dengan mengucapkan Amin.

Contoh 2:

- Guru : Ke mana Zahra, kenapa tidak masuk sekolah?
 Siswa (1) : Malas datang ke sekolah Bu.
 Guru : Siapa yang dekat rumah dengan Zahra?
 Siswa (1) : Saya Bu, tetangga kompleks, tapi tidak kutahu rumahnya Bu, nanti pulang sekolah baru ku cari tahu di mana rumahnya.

Contoh 3

- Guru : Sekarang sudah pukul 09:43 sisa 2 menit, sekian untuk hari ini semoga ulangan semesternya berjalan dengan lancar.
 Siswa : Amin (serentak)
 Guru : Yah, sekian dan terima kasih wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
 Siswa : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Tuturan di atas adalah Guru menyampaikan bahwa jam menunjukkan pukul 09:43 Wita, dan masih ada waktu 2 menit, kemudian guru menyampaikan bahwa semoga ulangan semester berjalan dengan lancar. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan santun karena sebelum ulangan semester ia mendoakan siswanya agar ulangannya berjalan dengan lancar. Kemudian siswa serentak mengatakan Amin. Lalu guru mengucapkan terima kasih kepada siswa dan berpamitan dengan mengucapkan wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Kemudian siswa menjawab Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut merupakan pematuhan maksim kesimpatian karena guru ikut merasakan dan mendoakan siswa agar ulangan semester berjalan dengan lancar.

Pealanggaran

Contoh 1

- Siswa (1) : Kau lagi yang jawab wahyu.
 Siswa (2) : Yang mana ia kah? Pinjam dulu Hp mu.
 Siswa (1) : Manakah Hp mu?
 Siswa (3) : We Hp ku itu, berusahako sendiri astagfirullah.
 Siswa (2) : We Fatir coba ada Hp ku, tidak ku pinjam ji punya nu sundala. Gara-gara kau ji nah disita Hpku sama Guru.

Percakapan di disيناتas yaitu siswa (1) menyuruh siswa (2) untuk menjawab soal. Kemudian siswa (2) menanggapi siswa (1) yang mana, pinjam dulu hp mu, kemudian siswa (1) bertanya kepada siswa (2) mana hp mu. Kemudian siswa (3) menegur siswa (2) hp ku itu, berusaha ko sendiri astagfirullah, kemudian siswa (2) menanggapi siswa (3) Fatir seandainya ada hp ku tidak saya pinjam hp mu sambil mengucapkan kata kasar, dan menyalahkan siswa (3) karena hpnya disita gara-gara siswa (3) Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara siswa (2) dan siswa (3) merupakan tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Karena siswa (3) tidak meminjamkan hp nya kepada siswa (2) karena siswa (3) hp nya disita oleh guru, kemudian tuturan siswa (2) tidak santun karena berkata kasar kepada siswa (2).

Berdasarkan maksim kesimpatian tersebut ditemukan 3 pematuhan tuturan yaitu tuturan guru kepada siswa sebanyak 3 tuturan. Ditemukan 1 pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu tuturan siswa kepada siswa sebanyak 1 tuturan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Mei 2023. Setiap pertemuan waktunya 135 menit (2 jam 15 menit). Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti ke sekolah untuk memberikan surat izin penelitian kepada tata usaha sekolah, kemudian diberikan kepada kepala sekolah untuk menandatangani surat izin meneliti dan memberikan surat izin menerima mahasiswa melakukan penelitian di kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar. Kemudian sebelum peneliti melaksanakan penelitian di kelas X1, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian di kelas X1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, setelah

berbincang-bicang dengan guru tersebut, akhirnya peneliti diberikan kepercayaan untuk menentukan 1 topik pembahasan yaitu cerita pendek. Kemudian peneliti membentuk kelompok dan membagi siswa dalam 1 kelas menjadi 6 kelompok di mana setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa, yaitu kelompok 1 membahas tentang tema dan ide pokok yang terdapat pada cerita pendek yang sudah dibagikan sebelumnya, kelompok 2 membahas tentang alur dalam cerita pendek tersebut, kelompok 3 membahas tentang tokoh dan latar pada cerita pendek, kelompok 4 membahas tentang suasana dalam cerita pendek, kelompok 5 membahas tentang gaya bahasa dalam cerita pendek, kelompok 6 membahas tentang amanat dalam cerita pendek.

Setelah peneliti selesai membentuk kelompok, semua siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan, sementara itu peneliti membagikan masing-masing satu *HandPhone* untuk diletakkan di setiap meja kelompok siswa dan meletakkan satu *HandPhone* di meja guru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil rekaman yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar, peneliti menemukan adanya pematuhan (kesantunan) dan pelanggaran (tidak santun) pada prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech dalam Febriasari, dkk (2018 : 142-143).

Setelah dianalisis ditemukan ada 17 pematuhan tuturan kesantunan dengan 6 maksim tersebut, yaitu 4 pematuhan maksim kebijaksanaan, yang dituturkan oleh guru kepada siswa sebanyak 3 tuturan, dan siswa kepada guru sebanyak 1 tuturan. Maksim kedermawanan ditemukan 3 pematuhan tuturan yaitu siswa kepada siswa sebanyak 2 tuturan, dan guru kepada siswa sebanyak 1 tuturan. Maksim penghargaan

ditemukan 2 pematuhan yaitu guru kepada siswa sebanyak 1 tuturan dan siswa kepada siswa sebanyak 1 tuturan. Maksim kerendahan hati ditemukan 3 pematuhan yaitu siswa kepada siswa sebanyak 2 tuturan dan siswa kepada guru sebanyak 1 tuturan. Maksim kesepakatan ditemukan 2 pematuhan yaitu siswa kepada guru sebanyak 1 tuturan, dan siswa kepada siswa sebanyak 1 tuturan. Maksim kesimpatian ditemukan 3 pematuhan yaitu siswa kepada siswa sebanyak 1 tuturan dan guru kepada siswa sebanyak 2 tuturan.

Pada penelitian ini ditemukan 11 pelanggaran tuturan kesantunan, yaitu 2 pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh siswa kepada siswa sebanyak 2 tuturan. Maksim kedermawanan tidak ditemukan pelanggaran tuturan yang terjadi pada saat proses pembelajaran bahas indonesia di kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar. Maksim penghargaan ditemukan 5 pelanggaran yaitu siswa kepada siswa sebanyak 4 tuturan dan Guru kepada siswa sebanyak 1 tuturan. Maksim kerendahan hati ditemukan 1 pelanggaran yaitu siswa kepada siswa. Maksim kesepakatan ditemukan 2 pelanggaran yaitu guru kepada siswa. Maksim kesimpatian ditemukan 1 pelanggaran yaitu siswa kepada siswa.

1. Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan

Guru :“Oke, anak-anakku apa yang sudah dibagikan cerpen silahkan ditelaah, kemudian cari tugas-tugas apa yang tiap-tiap kelompok yang sudah diberikan. Masih ada yang mau bertanya?”

Siswa (1) : “Saya Bu. Ini Bu, bagian latarnya itu ada waktu, suasana, sama peristiwa Bu. Itu di kelompok 4 sudah bahas suasananya, jadi ini di kelompok 3 tetap juga cari latar suasananya Bu?”

Pelanggaran

Siswa (1) : “We.... anu siniko dulu!”

Siswa (2) :”Tunggu, kerja tugaska sabar.”

2. Maksim Kedermawanan

Pematuhan

- Siswa (1) : “Ilham, Ilham pinjam dulu Hp mu sebentar.”
 Siswa (2) : “Mana Hp mu kah?”
 Siswa (1) : “Lobet ki.”
 Siswa (2) : “Ini pakai mi saja”

3. Maksim Penghargaan

Pematuhan

- Guru : “Bagaimana tugas minggu lalu sudah selesai?”
 Siswa : “Sudah Bu.”
 Guru : “Bagus yah, tolong semua tugasnya di kumpul.”

Pelanggaran

- Siswa (1) : “Fahrul, Fahrul!”
 Siswa (2) : “Kenapai?”
 Siswa (1) : “Sebenarnya, ganteng ko tapi kering bibir nu.”
 Siswa (1,3) : “Hahahahah”

4. Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan

- Siswa (1) : “Alur ji berarti dicatat, jalan ceritanya di?”
 Siswa (2) : “Ia itu mi.”

Pelanggaran

- Siswa (1) : “We perempuan kodratnya itu tidak pernah salah!”
 Siswa (2) : “Koadrat, koadrat hmmm kah perempuan itu manusia ji juga, manusia tidak luput dari kesalahan.”

5. Maksim Kesepakatan

Pematuhan

- Siswa (1) : “Ini Bu, ditulis dalam bentuk paragraf Bu?”
 Guru : “Iya, dituliskan kutipannya. Jadi di dalam ee cerpen itu yang menggambarkan suasana sedih misalnya, ia duduk termenung sendiri sambil meneteskan air mata, berarti suasananya?”

Pelanggaran

- Guru : “Ilham kenapa bermain game saat jam pelajaran?”
 Siswa (1) : “Anu Bu.”

6. Maksim Kesimpulan

Pematuhan

Siswa (1) : “Selamat ulang tahun Cinta, Semangat kerja tugas. Mau ko ku bantu?”

Siswa (2) : “Bantu dalam doa.”

Pelanggaran

Siswa (1) : “Kau lagi yang jawab wahyu.”

Siswa (2) : “Yang mana ia kah? Pinjam dulu Hp mu.”

Siswa (1) :” Manakah Hp mu?”

Siswa (3) : “We Hp ku itu, berusahako sendiri astagfirullah.”

Siswa (2) : “We Fatir coba ada Hp ku, tidak ku pinjam ji punya nu sundala. Gara-gara kau ji nah disita Hpku sama Guru.”



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua puluh delapan (28) data tuturan, dengan pematuhan tujuh belas (17) tuturan dan pelanggaran sebelas (11) tuturan. Mengenai pematuhan terbanyak pada maksim kebijaksanaan berjumlah empat (4) pematuhan tuturan, dan maksim penghargaan berjumlah lima (5) pelanggaran tuturan. Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari tingkat kesantunan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan proses pembelajaran tuturan kelas X1 UPT SMA Negeri 4 Makassar dikatakan santun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, saran yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru hendaknya memperhatikan kesantunan berbahasa sehingga menjadi contoh untuk menerapkan kesantunan kepada siswa.
2. Semoga peneliti selanjutnya mendapatkan rekaman yang baik untuk mendapatkan hasil rekaman yang jelas. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala saat pembuatan transkrip percakapan atau pertuturan, karena alat rekam yang

penulis gunakan adalah *HandPhone*, akibatnya siswa berbicara jauh dari *Handphone* suaranya tidak jelas.

3. Diharapkan peneliti selanjutnya, melakukan penelitian, tidak hanya di kelas saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada saat istirahat siswa, sehingga data yang tersedia lebih banyak didapatkan tidak terbatas.



DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Muhammad & Rahim, Rahman (2022). “*Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa*” *Jurnal konsepsi*. 10.4-22`hy
- Arisandi. 2014. “*Pembelajaran Keterampilan Pravokasional Pembuatan Keripik Enye pada Anak Tunarungu tingkat SMALB*”. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asdar, Hamsiah, A. Vivit Angreani. 2018. “*Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP Negeri 35 Makassar*”. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*. 1. 1.
- Asdar. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Askiya Publishing.
- Aziz,A. 2005. *Konsep Wajah dan Fenomena Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Cina Modern: Kasus Shanghai*. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik*, 23 (2), 205-2014.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. 2010. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, Fitria & Andayani & Setiawan, Budhi (2018). “*Kesantunan Berbahasa Siwa Dalam Berdiskusi*” *Jurnal Madah*. 9.1-2018
- Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book For Students*. London and New York: Routledge
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Dari, Ayu & Chandra, Dian & Sugiyati, Marina. (2017). “*Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017*”. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. 1. 10-21.


- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018) Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*, 1(2), 140-156
- Hamsiah, Andi. 2019. *Santun Berbahasa santun* Yogyakarta:PustakaQ
- Mayangsari. 2014. “*Penerapan Strategi Marketing MIX pada Penggunaan Produk Bancassurance*”. Malang: PT Bank Syariah Mandiri KC Malang.
- Malhari, B.D. 2015. Importance of Politeness Principle. *International Journal of Mulufaceted and Multilingual Studies*, I (VII), 1-8.
- Rahadini, A., & Suwarna, S. 2014. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136 - 144. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/2591>.
<https://eprints.umm.ac.id/39267/3/BAB%20II.pdf>
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suminar, Ratna Prasasti. (2016). “*Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati*”. *JURNAL LOGIKA*.18(3).114-118.
- Tubi, Dicko & Djunaidi, Bambang & Rahayu Ngudining (2021). “ Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 5.1-2021

LAMPIRAN



BOSOWA

Lampiran 2 Surat Izin Peneliti

 **UNIVERSITAS BOSOWA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitasbosowa.ac.id>

Nomor : A.213/FKIP/Unibos/V/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian


Kepada Yth,
Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Makassar
di –
Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Nirmala Sari
NIM : 4519102015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Bosowa


Judul Penelitian :
Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X.1 UPT SMA Negeri 4 Makassar

Schubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 15 Mei 2023
Dekan,

Dr. Asdar. S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0922097001

Tembusan:
1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 17038/S.01/PTSP/2023	Kepada Yth.	
Lampiran	: -	Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan	
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>		

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FKIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.251/FKIP/UNIBOS/V/2023 tanggal 17 Mei 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: NIRMALA SARI		
Nomor Pokok	: 4519102015		
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia		
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (SI)		
Alamat	: Jl. Urip Sumoharjo Km. 04 Makassar		

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun KARYA TULIS, dengan judul :

" ANALISIS PENGGUNAAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X.1 UPT SMA NEGERI 4 MAKASSAR "


Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Mei s/d 22 Juni 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 19 Mei 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
PLT. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Drs. MUH SALEH, M.Si.
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA
 Nip : 19690717 199112 1002

Tembusan Yth

1. Dekan FKIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

Nomor: 17038/S.01/PTSP/2023

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota C q. Kepala Bappelitbangda Prov. Sulsel, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy kepada Gubernur Sulsel, Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :
<https://izin-penelitian.sulselprov.go.id>



NOMOR REGISTRASI 20230519578767





Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan scan pada QR Code



Lampiran 5 Surat Bukti Meneliti


PEMERINTAH PROPENSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 4 MAKASSAR
 Jln. Cakalang No. 3 Telp. (0411) 3623441 Kode Pos 90164
 

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 423.4/170/UPT-SMAN.4/Mks.I/DISDIK/V /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

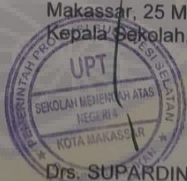
Nama	: Drs. SUPARDIN M.Pd
NIP	: 19690311 199203 1 011
Pangkat / Gol.Ruang	: Pembina Utama Muda IV/ C
Jabatan	: Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama	: Nirmala Sari
NIM	: 4519102015
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
	Universitas Bosowa

Pada dasarnya telah diterima di SMAN 4 Makassar untuk penelitian dengan tema/judul **"Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X. 1 UPT SMA NEGERI 4 MAKASSAR"**

Demikian surat rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 Mei 2023
 Kepala Sekolah,

 Drs. SUPARDIN, M.Pd
 Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
 NIP. 19690311 199203 1 011

Lampiran 6 Dokumentasi



Sedang berlangsung Proses Pembelajaran



Diskusi Kelompok 1



Diskusi kelompok 2



Diskusi Kelompok 3



Diskusi Kelompok 4



Diskusi kelompok 5



Diskusi Kelompok 6





Foto Bersama Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

RIWAYAT HIDUP



Nirmala Sari, lahir di Mamasa, Kelurahan Sumua, Kecamatan Buntu Malangka, pada tanggal 27 Juni 2000. Anak kelima dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Yohanis dan Ibunya bernama Mice. Penulis menetap di Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Mamuju Tengah. Jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis dari Sekolah Dasar (SD) Impres Sartanamaju pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian, pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pangale dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pangale dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Bosowa, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra (FIPS), program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan tamat pada tahun 2023.